MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

SYSTEMATIC REVIEW: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYAKIT AKIBAT KERJA PADA PEKERJA KONSTRUKSI BANGUNAN

Annisa Amir[1],Triana Srisantyorini[2]

Progam Studi Kesehatan Masyarakat, Falkutas Kesehatan Masyarakat,Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan 15419

Email : annisaamir31@gmail.com

ABSTRAK

Pekerja konstruksi merupakan salah satu kelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi mengalami penyakit akibat kerja (PAK) karena terpapar berbagai faktor bahaya fisik, ergonomi, maupun lingkungan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyakit akibat kerja pada pekerja konstruksi bangunan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Penelitian menggunakan metode literature review dengan menelaah artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2026. Faktor yang paling sering berhubungan dengan penyakit akibat kerja adalah faktor ergonomi dan *heat stress*, masing-masing ditemukan pada lima artikel. Faktor lain yang turut berpengaruh meliputi beban kerja, usia, masa kerja, kebiasaan merokok, perilaku kerja, paparan kebisingan, dan paparan debu. Penyakit akibat kerja yang paling banyak dilaporkan adalah Musculoskeletal Disorders (MSDs), diikuti oleh *heat strain*, gangguan pendengaran, gangguan pernapasan, dan gangguan kulit. Temuan ini menunjukkan bahwa penyakit akibat kerja pada pekerja konstruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi sehingga diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif melalui penerapan prinsip ergonomi, pengendalian lingkungan kerja, pengurangan paparan bahaya, penggunaan alat pelindung diri secara konsisten, serta penguatan implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Kata Kunci : penyakit akibat kerja, pekerja konstruksi, ergonomi, heat stress, musculoskeletal disorders,

ABSTRACT

Construction workers are one of the groups at high risk of occupational diseases because they are exposed to various physical, ergonomic, and workplace environmental hazards. This study aims to identify and analyze the factors that influence occupational diseases among building construction workers based on published research. The study used a literature review method by examining scientific articles published during 2021–2026 The factors most often associated with occupational diseases are ergonomic factors and heat stress, each found in five articles. Other influencing factors include workload, age, length of service, smoking habits, work behavior, noise exposure, and dust exposure. The most

Article history

Received : Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Copyright : Author

Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

frequently reported occupational disease is Musculoskeletal Disorders (MSDs), followed by heat strain, hearing problems, respiratory issues, and skin disorders. These findings suggest that work-related illnesses among construction workers are influenced by various interacting factors, so comprehensive prevention efforts are needed through applying ergonomic principles, controlling the work environment, reducing hazard exposure, consistently using personal protective equipment, and strengthening the implementation of the Occupational Health and Safety Management System
Keywords: *occupational diseases, construction workers, ergonomics, heat stress, musculoskeletal disorder.*

PENDAHULUAN

Proyek konstruksi merupakan kegiatan yang keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja. Setiap tahapan pekerjaan dalam proyek saling bergantung satu sama lain, sehingga keterlambatan pada satu aktivitas dapat berdampak pada terhambatnya aktivitas lainnya. Selain itu, proyek konstruksi memiliki karakteristik pekerjaan yang kompleks sehingga memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang optimal selama pelaksanaannya. Keberhasilan proyek ditentukan oleh pencapaian tiga aspek utama, yaitu biaya, mutu, dan waktu, yang didukung oleh pengelolaan sumber daya secara efektif, meliputi tenaga kerja, material, kondisi lingkungan, serta faktor cuaca (Juaidi Aulia, 2024).

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja. Diagnosis penyakit akibat kerja dilakukan melalui serangkaian tujuh langkah yang meliputi penetapan diagnosis klinis, mengidentifikasi paparan yang dialami oleh tenaga kerja di lokasi kerjanya, menentukan keterkaitan antara paparan tersebut dan diagnosis klinis, mengukur tingkat paparan, memeriksa adanya faktor individual yang terlibat, memastikan tidak ada faktor lain di luar pekerjaan utama yang berpengaruh, dan yang terakhir adalah penetapan diagnosis yang berkaitan dengan pekerjaan (Wenas & Dwiseli, 2025)

Kompleksitas proyek konstruksi bangunan ditandai dengan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan secara bersamaan, keterlibatan berbagai tenaga kerja dengan latar belakang keahlian yang berbeda, penggunaan alat berat, pekerjaan pada ketinggian, pekerjaan kelistrikan, pengangkatan material, serta aktivitas konstruksi lainnya yang memiliki potensi bahaya tinggi. Kondisi tersebut menjadikan sektor konstruksi sebagai salah satu sektor dengan tingkat kecelakaan kerja tertinggi di dunia (Anisa et al., 2024)

Berdasarkan laporan data BPJS Ketenagakerjaan, kecelakaan kerja di Indonesia meningkat pesat sejak tahun 2019, industri konstruksi memberikan angka yang tinggi terhadap jumlah kecelakaan kerja fatal dan cedera, sekitar 40% dari keseluruhan insiden kecelakaan, diikuti oleh sektor pertambangan 25%, dan manufaktur dengan 20%, hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat risiko yang dihadapi selama pelaksanaan pekerjaan. Berbagai laporan

menunjukkan bahwa sebagian besar kecelakaan kerja di sektor ini disebabkan oleh kombinasi faktor manusia (human factor), faktor teknis, faktor lingkungan kerja, dan faktor manajemen. Kurangnya kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD), rendahnya tingkat kompetensi pekerja, lemahnya pengawasan, kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, serta belum optimalnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan terjadinya kecelakaan kerja pada proyek konstruksi (Dkk, Yuli Adiratna, 2022).

Aktivitas yang dilakukan dalam konstruksi melibatkan berbagai pekerjaan yang rumit, penggunaan alat berat, tugas di ketinggian, paparan debu, kebisingan, serta interaksi antara berbagai pekerja dengan latar belakang dan keterampilan yang beragam. Dalam proyek pembangunan rumah sakit, tingkat kompleksitas pekerjaan meningkat karena melibatkan berbagai sistem bangunan yang harus sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan. Situasi ini membuat pekerja konstruksi rentan terhadap kecelakaan kerja dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan jika aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tidak diterapkan secara maksimal.

Meskipun telah ada regulasi dan pedoman mengenai K3, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa insiden kecelakaan kerja di proyek konstruksi masih sering terjadi. Beragam penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia merupakan salah satu penyebab dominan yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Tindakan tidak aman seperti tidak memakai APD, terburu-buru dalam bekerja, mengabaikan prosedur yang ada, serta kurangnya kesadaran tentang risiko di tempat kerja masih sering terlihat di area proyek konstruksi. Selain itu, kondisi yang tidak aman seperti area kerja yang berantakan, perlindungan tepi bangunan yang kurang, serta minimnya tanda keselamatan juga berperan dalam terjadinya kecelakaan kerja.

Selain dari segi individu, budaya keselamatan kerja juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi K3. Budaya keselamatan menggambarkan nilai-nilai, sikap, persepsi, dan tindakan anggota organisasi terhadap keselamatan kerja. Organisasi dengan budaya keselamatan yang kuat umumnya menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap prosedur K3, serta memiliki angka kecelakaan kerja yang lebih rendah. Sebaliknya, budaya keselamatan yang lemah dapat membuat para pekerja menganggap keselamatan tidak begitu penting dibandingkan dengan target penyelesaian tugas. Oleh karena itu, pengembangan budaya keselamatan menjadi salah satu pendekatan utama untuk meningkatkan efektivitas K3 dalam proyek konstruksi (Prakasiwi et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengkaji dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dibahas selama periode 2021–2026 Pencarian literatur dilakukan melalui basis data ilmiah nasional dan internasional, antara lain Google Scholar, PubMed. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyakit akibat kerja pada pekerja konstruksi bangunan.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HASIL

Tabel 1. Daftar Literature

No	Penulis	Judul Artikel	Publikasi	Metode	Kesimpulan
1.	Nada Nadhifah Narti, Dessyka Febria, Nizar Syarif Hamidi	Hubungan Perilaku Kerja Dengan Kejadian Akibat Kerja Pada Karyawan Di PT.LUTVINDO	JIKI Volume 1 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 14-19	Kuantitatif dengan rancangan cross-sectional	Dari Hasil Penelitian Perilaku kerja merupakan faktor risiko yang berhubungan signifikan dengan kejadian (PAK). Pekerja dengan perilaku kerja negatif memiliki risiko 14,4 kali lebih besar mengalami PAK dibandingkan pekerja dengan perilaku kerja positif (p<0,001). Penyakit yang ditemukan meliputi asma akibat paparan debu, gangguan muskuloskeletal akibat postur kerja yang tidak ergonomis, serta gangguan kulit akibat paparan bahan kerja (Nadhifah, 2025).
2.	Abdul Kadir, Riza Yosia, Biduri widanarko, DKK	Impact of Physical and Psychological strain on work-Related Musculoskelet	The Journal of Health Care Organization, Provision, and	Cross-Sectional menilai prevalensi WMSD dan mengidentifika	Tingginya prevalensi gangguan muskuloskeletal terkait pekerjaan (WMSD) pada

		al Disorders: A Cross-Sectional Study in the Construction Industry	Financing Volume 62: 1 –12 2025	si faktor-faktor yang terkait dengannya pada satu titik waktu tertentu.	pekerja konstruksi, terutama pada bahu, punggung, dan pinggang. Faktor risiko fisik dan psikologis berperan juga dalam terjadinya WMSD (Kadir et al., 2025).
3.	Yessie Ardian, Ridho Akbar, Mohammad Alfiyan	Studi Kasus Pengaruh Karakteristik Individu Pekerja Konstruksi terhadap Keluhan Muskuloskeletal Disorders (MSDs) dalam Pembangunan Gedung At-Ta'awun	Journal of Manufacturing in Industrial Engineering Vol.2, No.2, Desember 2023	Pengumpulan data langsung melalui observasi lalu melakukan analisis uji Bivariat dan Univariat	Hasil penelitian dengan 60 sample Umur, masa kerja, dan kebiasaan merokok merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan keluhan MSDs pada pekerja konstruksi. Pengendalian risiko dilakukan melalui rotasi kerja, pengaturan jadwal kerja, dan penggunaan alat bantu kerja yang ergonomis (Kusuma et al., 2023).
4.	Handa Putra Wicaksono, Daru Lestantyo, Yuliani Setyaningsih	Kelelahan yang Terjadi pada Pekerja Konstruksi	MPPKI (Mei, 2024) Vol. 7 No. 5	Menggunakan observasional analitik, peneliti menganalisis hubungan antar variabel menggunakan pendekatan	Hasil penelitian terdapat hubungan antara beban kerja, iklim kerja, lama kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja

				studi cross-sectional	konstruksi di PT. X Semarang. (Dkk & Wicaksono, 2024)
5.	Titik Yuniwantri, Luh Putu Ruliati, Mustakim Sahdan	Faktor Yang Berhubungan dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) pada Pekerja Konstruksi Pt. Pembangunan Perumahan di Bendungan Manikin	SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat) Vol. 1 No. 4 (Oktober 2022)	Menggunakan Survei analitik dengan desain cross-sectional, random sampling 104 Respondengn	Terdapat Hubungan antara Kebiasaan merokok, sikap pekerja, beban kerja, usia dan masa kerja dengan keluhan musculoskeletal pada pekerja konstruksi PT. Pembangunan Perumahan di Bendungan Manikin Desa Kuaklalo (Yuwantri et al., 2022)
6.	Muhammad Iqbal, Devina Chairun Nisha	Keluhan Gangguan Pendengaran Pada Pekerja Konstruksi Bangunan Gedung	JURNAL RISET KESEHATANPOLTEKKES DEPKES BANDUNG Vol 14No 1 Mei 2022	Menggunakan penelitian kuantitatif cross sectional, Wawancara dan pengukuran langsung menggunakan Sound Level Meter (SLM)	Tingkat kebisingan yang melebihi Nilai Ambang Batas (NAB) berhubungan signifikan dengan keluhan gangguan pendengaran pada pekerja. Sebanyak 12 dari 35 responden (34,3%) mengalami keluhan gangguan pendengaran. Faktor yang turut ditemukan pada

					responden adalah usia >40 tahun, kebiasaan merokok, dan tidak menggunakan alat pelindung telinga, yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan pendengaran (Iqbal et al., 2022) .
7.	Shicong Mo, Yuhong Wang, Feng Xiong	Identification and prioritization of key health hazards to workers in roadway construction	Transportation Safety and Environment, 2022	Menggunakan metode Bibliometric analysis, questionnaire survey, Analytic Hierarchy Process (AHP)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan debu, kebisingan, asap aspal, heat stress, dan faktor ergonomi merupakan faktor risiko utama PAK pekerja konstruksi. Penyakit yang paling sering ditemukan meliputi (MSDs), gangguan akibat panas, gangguan pernapasan, dan gangguan pendengaran (Mo & Wang, 2022) .
8.	Ela Ambar, Anna Suraya	Prevalensi Dan Faktor Risiko Gangguan Pendengaran Pada Pekerja Industri Konstruksi Indonesia	Binawan Student Jurnal Volume 4, Nomor 2,Agustus 2022	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan kebisingan dan kebiasaan mendengarkan musik dengan volume keras

					berhubungan dengan keluhan gangguan pendengaran pada pekerja konstruksi. Sebanyak 74,5% pekerja terpajan kebisingan dan 51% mengalami keluhan gangguan pendengaran (Ambar et al., 2022).
9.	Mochammad Faried Karesya, Doni Hikmat Ramadhan	Analisis Faktor-Fakor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keluhan Subjektif Akibat Tekanan Panas (Heat Stress) Pada Pekerja Proyek Konstruksi Pembangunan Prasarana Light Rail Transit (LRT) JABODEBEK Dapo Jati	Volume 6, Nomor 2, Agustus 2022	Penelitian ini merupakan penelitian studi observasional dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian dilaksanakan di proyek pembangunan prasarana Light Rail Transit(LRT) Jabodebek Depo Jati Mulya pada Agustus – Desembertahun 2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan panas (heat stress) merupakan penyakit akibat kerja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain beban kerja, status hidrasi, masa kerja, penggunaan APD, dan lama paparan panas (Karesya & Ramdhan, 2022) .
10.	Andre Oktadian, Putri Handayani, Ahmad Irfandi, Ade Heryana	Faktor Risiko Heat Strain pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan BSI Tower	Health Publica Volume 7 No. 01 / Mei, 2026	Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional terhadap 97 pekerja konstruksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa status hidrasi merupakan faktor risiko yang berhubungan

				menggunakan teknik total sampling.	signifikan dengan kejadian heat strain. Pekerja yang mengalami dehidrasi memiliki risiko 4,35 kali lebih besar mengalami heat strain dibandingkan pekerja dengan status hidrasi yang baik (Oktadian et al., 2026)

Tabel 2 : Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyakit akibat kerja pada Pekerja Konstruksi Bangunan

Faktor yang Mempengaruhi PAK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Perilaku kerja	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Faktor Ergonomi	V	V	V	-	V	-	V	-	-	-
Beban Kerja	-	V	-	V	V	-	-	-	V	-
Usia	-	-	V	-	V	V	-	-	-	X
Masa Kerja	-	-	V	-	V	-	-	-	V	-
Kebiasaan Merokok	-	-	V	-	V	V	-	-	-	-
Kebisingan	-	-	-	-	-	V	V	V	-	-
Debu	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Heat Stress	-	-	-	V	V	-	V	-	V	V
Penyakit akibat kerja yang ditemukan										
Musculoskeletal Disorders (MSDs)	V	V	V	-	-	-	V	-	-	-
Heat Strain	-	-	-	V	V	-	V	-	V	V
Gangguan Pendengaran	-	-	-	-	-	V	V	V	-	-
Gangguan Pernapasan	V	-	-	-	-	-	V	-	-	-
Gangguan Kulit	V	-	-	-	-	-	-	-	-	-

V : Ada Hubungan/Pengaruh

X : Tidak Ada Hubungan/Pengaruh

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

- : Tidak Diteliti

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa penyakit akibat kerja pada pekerja konstruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari karakteristik individu, kondisi lingkungan kerja, maupun tuntutan pekerjaan. Dari sepuluh artikel yang dianalisis, faktor ergonomi merupakan faktor yang paling banyak ditemukan berhubungan dengan penyakit akibat kerja. Terdapat 5 dari 10 artikel yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor ergonomi dengan kejadian penyakit akibat kerja, khususnya *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). Selain faktor ergonomi, heat stress juga menjadi faktor yang cukup dominan karena ditemukan pada lima artikel. Sementara itu, faktor beban kerja, usia, masa kerja, kebiasaan merokok, perilaku kerja, kebisingan, dan paparan debu juga dilaporkan berkontribusi terhadap terjadinya penyakit akibat kerja meskipun jumlah penelitian yang membahasnya lebih sedikit.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa Musculoskeletal Disorders (MSDs) merupakan penyakit akibat kerja yang paling banyak ditemukan dibandingkan jenis penyakit lainnya. Terdapat 4 artikel yang melaporkan keluhan MSDs sebagai penyakit dominan pada pekerja konstruksi. Selain MSDs, penelitian juga banyak melaporkan kejadian *heat strain*, gangguan pendengaran, gangguan pernapasan, dan gangguan kulit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerja konstruksi menghadapi berbagai jenis paparan bahaya yang dapat memengaruhi kesehatan apabila tidak dilakukan pengendalian risiko secara optimal.

Dalam aspek ergonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kerja yang melibatkan pengangkatan material, postur kerja yang tidak ergonomis, gerakan berulang, serta pekerjaan dalam posisi membungkuk dalam waktu lama menjadi penyebab utama munculnya keluhan MSDs. Kondisi tersebut menyebabkan beban berlebih pada sistem muskuloskeletal sehingga meningkatkan risiko nyeri pada leher, bahu, punggung, pinggang, maupun anggota gerak lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbaikan desain pekerjaan, penggunaan alat bantu kerja, serta penerapan prinsip ergonomi merupakan langkah penting dalam mencegah penyakit akibat kerja pada pekerja konstruksi.

Pada aspek beban kerja dan heat stress, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya beban kerja fisik yang dikombinasikan dengan paparan suhu lingkungan yang tinggi meningkatkan risiko kelelahan dan *heat strain*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa status hidrasi, lama paparan panas, serta penggunaan alat pelindung diri turut memengaruhi kejadian *heat strain*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu kerja, penyediaan waktu istirahat yang cukup, serta pemenuhan kebutuhan cairan merupakan upaya penting dalam mengurangi dampak paparan panas pada pekerja konstruksi.

Selanjutnya, dalam aspek karakteristik individu, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, masa kerja, dan kebiasaan merokok masih menjadi faktor yang berhubungan dengan penyakit akibat kerja. Pekerja dengan usia yang lebih tua atau masa kerja yang lebih lama memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan akibat akumulasi paparan selama bekerja. Di sisi

lain, kebiasaan merokok juga berpotensi memperburuk kondisi kesehatan pekerja, terutama yang berkaitan dengan gangguan pernapasan maupun gangguan muskuloskeletal.

Pada aspek lingkungan kerja, paparan kebisingan menjadi salah satu faktor yang paling sering dikaitkan dengan gangguan pendengaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang terpapar kebisingan melebihi nilai ambang batas dan tidak menggunakan alat pelindung telinga memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan pendengaran. Selain kebisingan, paparan debu juga dilaporkan berhubungan dengan munculnya gangguan pernapasan dan gangguan kulit pada pekerja konstruksi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengendalian lingkungan kerja melalui rekayasa teknis maupun penggunaan alat pelindung diri secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil sintesis dari kedua tabel menunjukkan bahwa penyakit akibat kerja pada pekerja konstruksi merupakan akibat dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Faktor ergonomi dan *heat stress* menjadi faktor yang paling dominan, sedangkan MSDs merupakan penyakit akibat kerja yang paling sering dilaporkan. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyakit akibat kerja perlu dilakukan secara komprehensif melalui penerapan prinsip ergonomi, pengendalian lingkungan kerja, pengaturan beban kerja, peningkatan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, serta penguatan implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Dengan demikian, kesehatan dan produktivitas pekerja konstruksi dapat ditingkatkan sekaligus menurunkan risiko terjadinya penyakit akibat kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* terhadap sepuluh artikel, dapat disimpulkan bahwa penyakit akibat kerja pada pekerja konstruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi faktor ergonomi, beban kerja, usia, masa kerja, kebiasaan merokok, perilaku kerja, paparan kebisingan, paparan debu, dan *heat stress*. Faktor ergonomi merupakan faktor yang paling dominan dan paling sering dikaitkan dengan terjadinya penyakit akibat kerja, terutama *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). Selain MSDs, penyakit akibat kerja yang banyak ditemukan meliputi *heat strain*, gangguan pendengaran, gangguan pernapasan, dan gangguan kulit.

Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan penyakit akibat kerja pada sektor konstruksi memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui penerapan prinsip ergonomi, pengendalian faktor lingkungan kerja, pengurangan paparan bahaya, peningkatan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, pemeriksaan kesehatan pekerja secara berkala, serta penguatan implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Dengan demikian, risiko penyakit akibat kerja dapat diminimalkan sehingga kesehatan, keselamatan, dan produktivitas pekerja konstruksi dapat ditingkatkan.

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

DAFTAR PUSTAKA

Ambar, E., Suraya, A., & Binawan, U. (2022). *PREVALENCE AND RISK FACTORS OF HEARING DISORDER IN*. *4*, 14–20.

Anisa, N., Bestari, S., & Aji, R. B. (2024). *Journal of Qualitative and Quantitative Research Manajemen Konstruksi Pada Proyek Pembangunan Gedung Baru Rumah Sakit Umum Haji Medan*. *1*(2), 50–62.

Dkk, Yuli Adiratna, M. F. (2022). *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022* (S. Astono (ed.); Cetak Pert). Desember 2022. https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/1675652225177_Profil%2520K3%2520Nasional%25202022.pdf

Dkk, & Wicaksono, H. P. (2024). *Open Access*. *7*(5), 1254–1258.

Iqbal, M., Kesehatan, J., Poltekkes, L., & Bandung, K. (2022). *Keluhan gangguan pendengaran pada pekerja konstruksi bangunan gedung*. *14*(1), 16–22.

Juaidi Aulia, D. (2024). *Journal agregate vol. 3, no. 1, maret 2024*. *3*(1).

Kadir, A., Sunindijo, R. Y., Widanarko, B., Erwandi, D., Nasri, S. M., Satrya, B. A., Deby, S., Muhamad, A., Atmajaya, H., Yuniar, P., Yuantoko, T. D., Qomariyah, L., & Maharani, C. F. (2025). *Impact of Physical and Psychological Strain on Work-Related Musculoskeletal Disorders : A Cross-Sectional Study in the Construction Industry*. https://doi.org/10.1177/00469580251315348

Karesya, M. F., & Ramdhan, D. H. (2022). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN (HEAT STRESS) PADA PEKERJA PROYEK KONSTRUKSI PEMBANGUNAN PRASARANA LIGHT RAIL TRANSIT (LRT) JABODEBEK DEPO*. *6*.

Kusuma, Y. A., Akbar, R., & Alfiyan, M. (2023). *Studi Kasus Pengaruh Karakteristik Individu Pekerja Konstruksi terhadap Keluhan Muskuloskeletal Disorders (MSDs) dalam Pembangunan Gedung At-Ta ' awun*. *2*(2), 20–33. https://doi.org/10.30651/mine-tech.v2i2.21874

Mo, S., & Wang, Y. (2022). *Identification and prioritization of key health hazards to workers in roadway construction*. https://doi.org/10.1093/tse/tdac009

Nadhifah, N. (2025). *Journal of Integrated Knowledge and Innovation*. *1*, 14–19.

Oktadian, A., Handayani, P., Irfandi, A., & Heryana, A. (2026). *Faktor Risiko Heat Strain pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan BSI Tower*. *7*(01), 1–7.

Prakasiwi, H., Putri, S. A., Nurhidayat, A., & Arifin, D. (2025). *Hubungan Antara Budaya Keselamatan dan Kepatuhan Karyawan Terhadap Prosedur K3*. *04*(07), 902–914.

Wenas, A. R., & Dwiseli, F. (2025). *Penyakit Akibat Kerja : Telaah Literatur terhadap Peran Identifikasi Dini dan Intervensi Kesehatan di Tempat Kerja*. *4*.

Yuwantri, T., Suratno, Lady, Ruliati, L. P., & Sahdan, M. (2022). *Faktor Yang Berhubungan dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) pada Pekerja Konstruksi Pt . Pembangunan Perumahan di Bendungan Manikin*. *1*(4), 666–678.

MEDIC NUTRICIA

Jurnal Ilmu Kesehatan

ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026

Cahaya Ilmu Bangsa

https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.970